

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Oleh karena itu, DM menyebabkan konsentrasi glukosa yang lebih tinggi dalam darah (hiperglikemia) (WHO, 2016). Hiperglikemia kronis pada DM akan disertai dengan kerusakan gangguan fungsi beberapa organ tubuh khususnya ginjal, saraf, mata, jantung, dan pembuluh darah. Selain itu pada DM ditemukan gangguan metabolisme semua sumber makanan pada tubuh kita, dimana gangguan metabolisme yang paling menonjol adalah gangguan metabolisme karbohidrat. Oleh karena itu, diagnosis DM selalu didasarkan pada kadar glukosa plasma yang tinggi (Kardika dkk, 2015).

Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita penyakit diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk dengan usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, menurut IDF prevalensi diabetes melitus di tahun 2019 adalah 9% perempuan dan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk, pada umur 65-79 tahun meningkat menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang (Kemenkes RI, 2020).

Sedangkan Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi DM tertinggi terjadi pada daerah perkotaan yaitu sebesar 1,9 % dibandingkan dengan pedesaan yaitu sebesar 1,0 %. Peningkatan prevalensi DM

terjadi di Provinsi Bali dari tahun 2013 hingga 2018 pada penduduk umur ≥ 15 tahun. Sedangkan prevalensi terjadi paling tinggi yaitu sebesar 19,6 % pada lansia usia 55 – 74 tahun (Riskesdes, 2018).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 jumlah penderita DM sebanyak 52.282 jiwa penderita DM yang ada (Dinkes Provinsi Bali, 2015). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar pada tahun 2020 jumlah penderita DM di Kabupaten Gianyar secara keseluruhan sebanyak 11.032 jiwa. Dari data tersebut jumlah penderita DM tertinggi di seluruh Puskesmas Kabupaten Gianyar tercatat di Puskesmas Ubud 1 dengan jumlah penderita DM pada tahun 2020 sebanyak 1.965 jiwa. Sedangkan di Puskesmas Ubud 2 dengan jumlah penderita DM pada tahun 2020 sebanyak 546 jiwa (Dinkes Kabupaten Gianyar, 2020).

Perkembangan proporsi penduduk lansia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 1980 sampai tahun 2020 dimana tahun 1980 sekitar 5,45%, tahun 2010 sekitar 9,77%, dan diperkirakan pada tahun 2020 meningkat sekitar 11,34%. Sejak tahun 2000, presentase penduduk lansia di Indonesia sudah melebihi 7% sehingga Indonesia mulai masuk dalam kelompok negara berstruktur tua (Kemenkes RI, 2014).

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia akan meningkatkan permasalahan kesehatan pada lansia. Permasalahan kesehatan ini terjadi karena adanya proses menua yang menyebabkan banyak perubahan pada tubuh lansia seperti perubahan psikologis, sosial dan penurunan fungsional tubuh (Destri dkk, 2019). Akibat yang terjadi pada penurunan kapasitas fungsional ini lansia umumnya tidak berrespon terhadap berbagai rangsangan seefektif yang dapat dilakukan pada orang yang lebih muda. Penurunan kapasitas untuk merespon rangsangan menyebabkan lansia sulit

untuk memelihara kestabilan status fisikawi dan kimiawi tubuh atau memelihara homeostasis tubuh. Gangguan terhadap homeostasis ini menyebabkan disfungsi berbagai sistem organ dan meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Salah satu homeostasis yang terganggu yaitu sistem pengaturan kadar glukosa darah (Sinaga dkk, 2019).

Gangguan pengaturan glukosa darah pada lansia meliputi tiga hal yaitu resistensi insulin, hilangnya pelepasan insulin fase pertama, dan peningkatan kadar glukosa darah postprandial, diantara ketiga gangguan tersebut yang paling berperan adalah resistensi insulin. Resistensi insulin tersebut dapat disebabkan oleh perubahan komposisi lemak tubuh lansia berupa meningkatnya komposisi lemak dari 14% menjadi 30%, menurunnya aktivitas fisik sehingga terjadi penurunan reseptor insulin, perubahan pola makan lebih banyak makan karbohidrat, dan perubahan neurohormonal. Terganggunya sistem pengaturan glukosa darah mengakibatkan peningkatan glukosa darah lebih dari normal. Glukosa darah meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Seiring dengan proses penuaan semakin banyak lansia yang berisiko terhadap terjadinya DM (Sinaga dkk, 2019).

Menurut penelitian Sinaga dkk, (2019) dilaporkan sebanyak 9 sampel dari 30 sampel dinyatakan memiliki kadar glukosa darah tinggi terdiri dari 7 sampel (23%) pasien lansia Wanita dan 2 sampel (6%) pasien lansia pria. Sedangkan 21 sampel memiliki kadar glukosa darah normal terdiri dari 10 sampel (34%) pasien lansia Wanita dan 11 sampel (37%) pasien lansia pria. Glukosa darah normal pada lansia dapat terjadi dikarenakan terkontrolnya pola makan, konsumsi obat yang teratur, gaya hidup lansia serta olahraga teratur.

Sedangkan menurut penelitian Reswan dkk, (2017) dilaporkan dari 27 sampel ditemukan lansia yang memenuhi kriteria DM sebanyak 4 orang (14,81%) sedangkan lansia yang memiliki glukosa normal sebanyak 23 orang (85,19%). Begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2019) dilaporkan dari 39 sampel terdapat 24 orang (61,54%) dikatakan belum pasti DM, 11 orang (28,21%) dikatakan bukan DM, dan 4 orang (10,25%) menunjukkan DM. hal itu dikarenakan sekitar 50% lansia mengalami gangguan pada metabolisme glukosa sehingga lansia cenderung mengalami peningkatan kadar glukosa darah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Lodtunduh, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud. Sejauh ini belum pernah dilakukan pemeriksaan glukosa darah pada lansia di Banjar Lodtunduh, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai data informasi bagi masyarakat umumnya khusus lansia.

B. Rumusan Masalah penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Lodtunduh, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Lodtunduh, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik pada lansia berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Lodtunduh, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud.
- c. Mengidentifikasi karakteristik kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Lodtunduh, Desa Singakerta, Kecamatan Ubud berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka sebagai dasar pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang penelitian ilmiah khususnya yang berhubungan dengan glukosa darah. Serta dapat meningkatkan pengetahuan dalam laboratorium kesehatan di bidang laboratorium klinik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga penelitian mengenai gambaran kadar glukosa darah pada lansia dapat dikembangkan.

- b. Bagi pemerintah (instansi kesehatan)

Sebagai bahan kajian dalam menyelenggarakan pelayanan kesehatan bagi lansia.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi ilmiah serta pengetahuan kepada masyarakat mengenai gambaran kadar glukosa darah pada lansia.